

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok penyandang disabilitas merupakan satu kelompok minoritas yang memerlukan perhatian khusus, kekhususan yang dimiliki menjadikan mereka tidak dapat disamakan haknya dalam berbagai aspek kehidupan dengan orang yang bukan penyandang disabilitas. Atas dasar hal ini, menjadikan mereka belum dapat terpenuhi hak-haknya secara menyeluruh dan masih terdapat beberapa hak yang belum terpenuhi dan luput dari pandangan para pembuat kebijakan atau bahkan masyarakat sosial itu sendiri. Terkait kelompok penyandang disabilitas, telah dijelaskan dalam pasal 5 ayat (3) Undang-Undang No.39 tahun 1999 tentang Hak dan Asasi Manusia, dikatakan bahwa Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya, dimana orang yang termasuk dalam kelompok rentan ini adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang cacat. Melalui ayat dalam dalam Undang-Undang ini menunjukkan sebagaimana mestinya penyandang disabilitas sebagai masyarakat rentan mendapatkan perlakuan lebih untuk menunjang kesejahteraannya dan melindungi hak-haknya dalam berkehidupan. Berbagai regulasi dan upaya telah dilakukan, baik melalui berbagai gerakan maupun peraturan-peraturan yang dibuat untuk menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera dan lebih layak bagi mereka, meskipun perubahan-perubahan baik

tersebut ada dan terus diupayakan seiring berjalannya waktu akan tetapi kondisi ideal yang ingin dicapai ini pada kenyataannya masih belum dapat sepenuhnya terealisasi dan masih belum mampu untuk melindungi dan mensejahterakan kelompok penyandang disabilitas secara maksimal.

Berdasarkan data yang diambil dari World Health Organization (WHO) diperkirakan sebanyak 1,3 miliar orang mengalami disabilitas yang signifikan. Angka ini menggambarkan 16 persen dari populasi manusia di seluruh dunia atau 1 dari 6 orang diantara kita. Dalam lamannya, WHO menyebutkan bahwa penyandang disabilitas seharusnya mendapatkan hak prioritas fasilitas kesehatan tertinggi dalam hak asasi manusia, akan tetapi dalam kenyataannya mereka seringkali mengalami kekerasan, prasangka serta hambatan dalam akses layanan kesehatan. Selain WHO badan lain yaitu International Labour Organization (ILO) melalui publikasinya dengan judul Inklusi Penyandang Disabilitas di paparkan beberapa fakta secara global terkait dengan kondisi penyandang disabilitas dimana diantaranya kelompok penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas terbesar dengan persentase angka mencapai 15% dari total penduduk dunia dan mencapai jumlah satu miliar orang lebih, dikatakan pula bahwa sejumlah 785.000.000 penyandang disabilitas berada dalam usia kerja akan tetapi sebagian besar dari mereka tidak bekerja sedangkan mereka yang bekerja mendapatkan upah yang lebih sedikit dibanding orang yang bukan penyandang disabilitas di perekonomian informal juga ditambah dengan minimnya perlindungan sosial bagi mereka atau bahkan tidak ada sama sekali. Selain itu penyandang disabilitas juga dapat dikatakan seringkali terkucilkan dalam sektor pelatihan kejuruan,

pendidikan dan peluang kerja. Dengan adanya beberapa fakta ini menunjukkan dan memperjelas kondisi kehidupan penyandang disabilitas yang seringkali tereksklusi dalam berbagai bidang kehidupan dilihat melalui kaca mata secara global bagaimana rentannya kelompok minoritas ini mendapatkan kehidupan yang kurang layak, dan memperoleh kesetaraan dalam berbagai bidang yang mana diantaranya yang paling menonjol perlindungan dalam bidang sosial, pendidikan, pekerjaan hingga kesehatan sebagaimana orang-orang yang bukan merupakan penyandang disabilitas dapatkan.

Sulitnya kondisi penyandang disabilitas tak hanya dilihat melalui latar belakang secara global, di Indonesia sendiri fakta-fakta serupa dengan mudahnya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Di salah satu jurnal Kementerian Sosial yang berjudul Hak-Hak Difabel yang Terabaikan (Kajian Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Keluarga Miskin) oleh Sunit Agus Tri Cahyono dan Pantyo Nugroho Probokusumo disampaikan bahwa adanya resiko besar dalam bentuk diskriminasi dan penelantaran hak para penyandang disabilitas meliputi kebutuhan dan aksesibilitas yang seharusnya mereka dapatkan sebagai warga negara masih belum terjamin sepenuhnya, termasuk diantaranya hak rehabilitasi sosial untuk menunjang kemandirian dan partisipasi mereka dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan (Cahyono & Probokusumo, 2016).

Kenyataan akan ketimpangan ini dapat terlihat dengan jelas dimana seringkali ruang publik yang ditemui masih banyak yang belum menyediakan fasilitas umum yang ramah untuk disabilitas seperti toilet umum, kendaraan umum, penyebrangan jalan dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat pula dengan

adanya jurnal berjudul Aksesibilitas Pelayanan Publik bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia. Dalam jurnal tersebut dilakukan penelitian terhadap sepuluh kota yang menjadi representative dari Jawa Barat, Jawa Timur serta Jawa Tengah dengan menganalisis sisi aksesibilitas pelayanan ruang publik untuk disabilitas di masing - masing kota representatif tersebut. Ditemukan kesimpulan bahwa dari sepuluh kota yang dijadikan representatif delapan kota masih belum maksimal dalam dalam pelaksanaan aksesibilitas pelayanan publik untuk penyandang disabilitas dan hanya dua kota saja yang sudah optimal dalam menyelenggarakan aksesibilitas pelayanan publik untuk penyandang disabilitas (Pramashela & Rachim, 2021).

Dari sisi pekerjaan penyandang disabilitas juga masih mengalami ketimpangan yang cukup signifikan dimana berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022 yang dikutip dari tempo.co jumlah angka penyandang disabilitas yang sudah memasuki usia produktif pada tahun 2022 mencapai angka sekitar 17 juta orang sedangkan dibandingkan dari jumlah tersebut angka penyandang disabilitas yang bekerja sangat jauh dengan hanya mencapai 7,6 juta orang saja. Melihat ketimpangan yang signifikan dari jumlah usia produktif penyandang disabilitas dengan jumlah yang bekerja tersebut menunjukkan belum adanya kesejahteraan bagi para penyandang disabilitas dalam bidang pekerjaan, baik dari sisi sumber daya penyandang disabilitas itu sendiri yang masih belum banyak mendapatkan pendidikan tinggi maupun dari sisi regulasi berbagai perusahaan yang kurang mendukung untuk adanya kelompok disabilitas di dalamnya dan bagaimana kesulitan mereka untuk mendapatkan pekerjaan baik

dalam sektor formal maupun informal, padahal seperti yang kita tahu bahwa manusia dengan usia produktif membutuhkan pekerjaan untuk dapat paling tidak menghidupi diri sendiri dan memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder sehingga dengan tidak bekerja artinya mereka masih harus bergantung pada orang lain untuk dapat bertahan hidup. Melalui sisi sosial penyandang disabilitas juga seringkali mendapatkan stigma negatif, pandangan yang kurang mengenakan hingga diskriminasi dan perlakuan buruk dari masyarakat. Dalam skripsi berjudul Stigma Sosial Terhadap Penyandang Difabel di Kecamatan Pontianak Barat Oleh Mutasim didapatkan kesimpulan bahwa pada umumnya stigma negatif dalam masyarakat sosial masih dialami oleh penyandang disabilitas dengan manifestasi stigma berupa terpinggirkan dengan diskriminasi oleh lingkungan masyarakat dan pembatasan integrasi dalam masyarakat sehingga mengakibatkan proses interaksi sosial dan partisipasi dalam masyarakat terganggu (Mutasim, 2016). Sebagaimana penyandang disabilitas yang seringkali terlihat berbeda dengan orang lainnya baik secara fisik, mental maupun intelektual menjadikannya sangat rentan untuk mengalami intimidasi atas perbedaannya tersebut dan mengakibatkan perasaan kurang nyaman, takut, rendah diri hingga sikap anti sosial.

Kelompok penyandang disabilitas dapat disebut sebagai salah satu kelompok yang dibisukan atau *muted group* karena adanya keterbatasan serta hambatan-hambatan untuk dapat menyuarakan aspirasinya dalam berbagai aspek kehidupan. Ruang untuk penyandang disabilitas berekspresi sangat minim terlebih dengan adanya pemanfaatan kekhususan yang mereka alami dari kelompok dominan seperti ruang akses publik yang disediakan untuk penyandang disabilitas

berupa jalur landai untuk disabilitas daksa yang tidak selalu ada dalam ruang publik atau ruang publik yang menyediakan seringkali ditemui tidak dapat digunakan secara maksimal karena dibuat terlalu tinggi untuk menekan biaya pembangunan. Selain itu jalur yang trotoar yang dibuat ramah untuk disabilitas juga seringkali digunakan untuk berjulan oleh oknum-oknum kelompok dominan atau non disabilitas sehingga penyandang disabilitas itu sendiri tidak dapat memanfaatkan fasilitas yang seharusnya dibuat khusus untuk mereka.

Eksklusifitas dari dunia sosial dan berbagai keadaan sulit yang dialami tentunya sangat dirasakan oleh para penyandang disabilitas itu sendiri, menariknya meskipun dengan segala ketidakberdayaannya beberapa dari mereka justru terdorong dan memiliki pemikiran serta kesadaran untuk keluar dari situasi yang dirasa kurang mendukung mereka dan berusaha memperjuangkan hak-hak dan keresahan-keresahan yang mereka alami hingga menyampaikan aspirasi mereka salah satunya dengan cara membentuk ataupun bergabung dalam perkumpulan atau organisasi. Orang-orang yang memiliki kepekaan dalam menilai situasi sosial dan mempunyai niat memperjuangkan aspirasi kelompoknya inilah yang disebut sebagai aktivis atau pegiat.

Salah satu organisasi yang menyuarakan aspirasi penyandang disabilitas terbesar di Indonesia adalah Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia atau biasa disingkat PPDI. Berdasarkan data yang dikutip dari website PPDI (ppdi.or.id), PPDI merupakan organisasi payung yang beranggotakan berbagai organisasi disabilitas di Indonesia dan jaringan kerja hampir di seluruh provinsi di Indonesia termasuk Kota Semarang. Organisasi yang sudah ada sejak tahun 1987

ini memiliki tujuan memperjuangkan hak-hak bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan kesamaan kesempatan dalam berbagai elemen kehidupan dan mampu berpartisipasi penuh dalam pembangunan nasional. Sejak tahun 2005 PPDI bersama dengan organisasi jaringannya aktif lainnya terlibat dalam mendorong dan memberikan konsep naskah akademis bagi proses ratifikasi CRPD hingga diterbitkannya UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. PPDI memiliki visi untuk mewujudkan partisipasi penuh dan persamaan kesempatan penyandang disabilitas dalam seluruh aspek kehidupan dengan menjalankan fungsinya sebagai lembaga koordinasi dan advokasi bagi anggotanya serta menjadi mitra pemerintah dalam menyusun kebijakan dan program yang terkait dengan penyandang disabilitas.

Adanya organisasi yang menjadi wadah bagi para pegiat penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasinya memberikan kemudahan tersendiri untuk mereka bersuara dan dapat didengar akan tetapi tentunya hal ini perlu didukung dengan kompetensi komunikasi yang baik yang dilakukan oleh para anggotanya. McCroskey (dalam Hardjana, 2016: 135), menyatakan bahwa definisi kompetensi komunikasi bukan hanya berupa keterampilan dalam ketepatannya melakukan tindakan komunikasi akan tetapi juga terkait dengan pemahaman perilaku, pengetahuan untuk menentukan perilaku yang tepat yang diperlukan dalam situasi komunikasi tertentu. Menurut Spitzberg (dalam Samovar dkk., 2017:61) kompetensi komunikasi adalah *“behavior that is appropriate and effective in a given context”* yang artinya “kecakapan seseorang untuk dapat berkomunikasi secara pantas dan efektif dalam konteks yang diberikan” yang

dapat dinilai dengan konsep *within the communicator* yaitu penilaian dari kecakapan masing-masing individu yang meliputi motivasi, pengetahuan dan kemampuan, adapun kompetensi komunikasi dapat dinilai juga dengan melihat hasil interaksi para pegiat penyandang disabilitas dengan pihak lain yang mana dapat disebut sebagai *between communicator*. Keterampilan penyandang disabilitas dalam menyampaikan pandangan mereka dan bagaimana cara mereka menyampaikan dengan pilihan perilaku yang tepat menjadi hal yang penting dalam kaitannya dengan efektivitas komunikasi dan proses penyampaian pesan hingga dapat didengar hingga merubah situasi sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan adanya organisasi yang menjadi wadah berguna untuk dapat menyatukan penyandang disabilitas dari berbagai latar belakang kekhususan yang berbeda-beda, pengalaman yang beragam serta pemikiran yang bermacam-macam sehingga mereka dapat lebih mudah untuk bertukar pendapat dan membulatkan suara dari berbagai sudut pandang. Disinilah peran penting kompetensi komunikasi para pegiat dalam organisasi untuk dapat menyatukan suara-suara tersebut, melihat dan mengevaluasi kondisi yang terjadi serta cara mereka dalam menyalurkan suara tersebut agar sampai dengan efisien kepada orang yang tepat dengan berbagai cara seperti melakukan *sounding* dengan pihak lain yang salah satunya kepada para *stakeholder* atau pemangku kepentingan untuk mendapatkan perubahan-perubahan sesuai dengan keinginan mereka. *Stakeholder* berasal dari kata '*stake*' yang artinya kepentingan dan '*holder*' yang berarti pemegang, pemilik atau pemangku, sehingga berdasarkan kata *stakeholder* sendiri dapat didefinisikan sebagai pemangku kepentingan. Sementara itu definisi lain

dipaparkan oleh Freeman (dalam Manullang, 2017:3) yang mengatakan bahwa *stakeholder* atau pemangku kepentingan sebuah organisasi adalah setiap kelompok maupun individu yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan-tujuan organisasi tersebut. Pengupayaan inilah yang menjadi ujung tombak mereka untuk mendapatkan kesejahteraan.

Bagaimana proses komunikasi dilakukan para pegiat dalam organisasi sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut (Hardjana, 2016:17). Pentingnya kompetensi komunikasi yang baik akan membuat proses penyampaian aspirasi akan lebih mudah didengar dan tujuan dalam organisasi lebih mudah untuk dicapai secara khusus dalam konteks penelitian ini menyuarakan hak-hak yang masih belum terpenuhi secara maksimal bagi penyandang disabilitas sehingga penelitian ini dilakukan dalam kaitannya melihat bagaimana kompetensi penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasinya serta secara lebih dalam lagi mengetahui apa yang membangun dan menghambat kompetensi tersebut dalam diri mereka dengan berbagai latar belakang dan kondisi yang kurang mendukung.

1.2 Rumusan Masalah

Kelompok penyandang disabilitas termasuk dalam kategori kelompok rentan yang mana seharusnya kelompok ini mendapatkan perlakuan dan perlindungan lebih terkait dengan kekhususannya. Berkaitan dengan hal tersebut berbagai regulasi dan upaya telah dilakukan untuk menunjang kesejahteraan

melalui berbagai gerakan maupun peraturan-peraturan yang dibuat untuk memberikan kesejahteraan dan kehidupan yang layak bagi mereka.

Meski upaya telah dilakukan, akan tetapi melihat situasi kelompok penyandang disabilitas saat ini masih menunjukkan seringkali tereksklusi dari berbagai elemen-elemen kehidupan seperti timpangnya angka kelompok disabilitas yang bekerja dengan angka usia produktif, rendahnya angka pendidikan menjadi salah satu faktor sulitnya mereka untuk mendapat pekerjaan ditambah dengan lapangan pekerjaan yang terbatas bagi mereka, stigma negatif atau pandangan yang kurang mengenakan dari sebagian masyarakat sosial, fasilitas sosial yang seringkali masih belum ramah disabilitas dan hak-haknya mereka yang seringkali belum terpenuhi secara menyeluruh menunjukkan bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan masih perlu untuk terus diperjuangkan agar mendapatkan hidup yang sejahtera hingga mampu untuk berkehidupan secara mandiri dan berpartisipasi penuh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Di tengah ketidakberdayaan sebagai seorang penyandang disabilitas, sebagian dari mereka justru berani untuk keluar dari zona nyaman dan menjadi pegiat untuk memperjuangkan aspirasi untuk mensejahterakan kelompoknya, melalui sebuah wadah organisasi mereka berusaha untuk menyampaikan apa saja yang dirasa kurang dan perlu untuk diperbaiki, disinilah kompetensi dalam berkomunikasi yang mereka praktikkan dalam penyampaian aspirasi tersebut menjadi sebuah poin penting yang menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan efektivitas mereka dalam menyuarakan aspirasi yang ingin dicapai serta

bagaimana mereka membentuk kompetensi tersebut di tengah berbagai keterbatasan yang mereka alami.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, tujuan dalam penelitian ini dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Mengetahui sejauh mana kompetensi komunikasi pegiat penyandang disabilitas ke pemangku kepentingan.
2. Mengetahui dasar pegiat penyandang disabilitas dalam mengembangkan dan membangun kompetensi komunikasi yang dimiliki.
3. Mengetahui konsep diri dalam pembentukan kompetensi komunikasi pegiat penyandang disabilitas.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengkaji informasi tentang keilmuan di bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai kompetensi komunikasi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi dan bahan rujukan bagi penulis lain yang hendak melakukan penelitian serupa.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis kepada penyandang disabilitas dan masyarakat secara umum untuk turut termotivasi mengupayakan aspirasinya dan membangun kompetensi komunikasi yang baik. Selain itu, dilakukannya penelitian ini juga dapat berguna bagi organisasi PPDI Kota Semarang dan organisasi penyandang disabilitas lainnya untuk melihat dan mengevaluasi kompetensi komunikasi kelompok dan anggotanya serta bagaimana aspirasi tersampaikan dengan kompetensi tersebut.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam hal menambah pengetahuan dan pemahaman baik penyandang disabilitas maupun masyarakat umum mengenai kompetensi komunikasi itu sendiri dan pentingnya kompetensi komunikasi untuk meningkatkan efektivitas proses komunikasi terkhusus dalam penyampaian aspirasi kelompok.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan sebuah pondasi awal konsep kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti dimana paradigma menjadi pusat atau cara berpikir yang dianut dalam sebuah penelitian untuk memandang dan menganalisis apa yang diteliti. Guba (dalam

Creswell & Poth, 2018:63) mengatakan bahwa paradigma adalah “*basic set of beliefs that guides action*”, yang artinya paradigma merupakan sebuah rangkaian dasar terkait dengan kepercayaan yang kemudian kepercayaan-kepercayaan yang dianut tersebut mengarahkan pada tindakan yang akan diambil. Sehingga sebuah paradigma sangat penting untuk menentukan cara berpikir dan bertindak peneliti dalam penelitian yang dilakukannya.

Guba dan Lincoln (dalam Creswell & Poth, 2018:63) menyampaikan asumsi-asumsi dasar dalam penelitian yang mana diantaranya adalah ontologi yaitu asumsi mengenai hakikat kenyataan yang terkait mengenai bagaimana sebuah kenyataan yang dilihat melalui sudut pandang peneliti, epistemologi yaitu terkait mengenai bagaimana seorang peneliti dalam memahami realita yang ada sesungguhnya sehingga hal ini terkait dengan hubungan kedekatan antara peneliti dengan subjek yang ditelitinya, serta metodologi yaitu terkait dengan bagaimana cara, metode ataupun prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh pengetahuan dari subjek penelitiannya. Secara ontologi, kenyataan dalam penelitian ini dipandang sebagai sesuatu yang bersifat subjektif yaitu berupa hasil pada cara pandang dan pemaknaan peneliti sesuai dengan paradigma yang digunakan yaitu interpretif, kemudian secara epistemologi peneliti memiliki hubungan interaktif dengan subjek yang diteliti sehingga peneliti dapat melihat kenyataan-kenyataan yang sebenarnya secara

lebih jelas dan secara metodologi yaitu berupa cara dan metode yang digunakan oleh peneliti yang mana dalam penelitian ini dengan menggunakan proses induktif yaitu dengan melihat fenomena yang sifatnya khusus kemudian ditarik secara umum.

Pendekatan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretif, yaitu paradigma yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dengan cara menempatkan apa yang ingin kita jelaskan dalam konteks dan latar sosial tertentu yang memiliki sistem makna (Neuman, 2014:84). Dalam paradigma ini titik fokus utama adalah untuk menjelaskan pemaknaan dari sebuah tindakan atau realitas sosial manusia dalam sebuah konteks dan latar belakang tertentu karena tindakan manusia ini dikonsepsikan sebagai sesuatu yang memiliki banyak arti dan penuh makna. Selain itu paradigma ini memiliki pandangan bahwa sebuah realitas sosial bersifat utuh, kompleks, dinamis penuh makna serta interaktif sehingga melalui paradigma ini peneliti berusaha melihat realitas yang ada dan memaknai realitas tersebut dari sudut pandang peneliti. Penelitian ini akan dipahami dan digambarkan lebih dalam terkait dengan bagaimana kompetensi dalam berkomunikasi penyandang disabilitas dalam upayanya menyampaikan aspirasi yang ingin dicapai melalui sebuah organisasi sehingga realitas dan kenyataan tindakan-tindakan penyandang disabilitas yang berkaitan dengan faktor pendorong, pemicu dan hal-hal yang memengaruhi kompetensi mereka dalam

berkomunikasi akan dilihat dan dimaknai lebih dalam sehingga dapat ditemukan bagaimana kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas serta apa yang mendasari atau menghambat proses tersebut.

1.5.2 State of the Art

- a. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan berjudul Konsep Diri dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar pada tahun 2017 disusun oleh tim yang terdiri dari Andi Maulana Armas, Andi Alimuddin Unde, Jeanny Maria Fatimah yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin. Pembahasan utama dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat konsep diri yang diciptakan oleh penyandang disabilitas dalam hal menumbuhkan kepercayaan diri di dunia kewirausahaan dalam lingkup Kota Makassar, selain itu adapun tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui kompetensi komunikasi yang dimiliki penyandang disabilitas dalam kaitannya dengan menumbuhkan aktualisasi diri dalam dunia kewirausahaan Kota Makassar. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang dipilih yaitu melalui metode observasi lapangan, dokumentasi serta wawancara dengan informan dimana perekrutan 8 orang informan dilakukan dengan cara purposif, yaitu memilih 4 orang penyandang disabilitas fisik

dan 4 orang lainnya yang dianggap mengenal informan. Adapun teori yang diaplikasikan adalah teori looking glass self, teori disonansi kognitif dan teori motivasi berprestasi. Peneliti juga berusaha menganalisis dan menjelaskan data yang diperoleh melalui model interaktif Miles dan Huberman dan diperoleh hasil dimana penyandang disabilitas yang berwirausaha memiliki konsep diri positif meskipun pada awalnya konsep diri mereka negatif dikarenakan keterbatasan yang mereka alami serta dipengaruhi oleh persepsi dari dalam diri (*in Self*) dan dari luar diri (*out self*) selain itu ditemukan bahwa kompetensi penyandang disabilitas dalam berwirausaha tergolong baik yang mana standar ini diperoleh melalui 3 aspek, yaitu: motivasi, pengetahuan dan keterampilan akan tetapi ditemukan pula kompetensi yang tidak maksimal dalam aspek pengetahuan dan keterampilan pada penyandang disabilitas runtu dan wicara yang mana hal ini disebabkan oleh keterbatasan yang dialami memiliki pengaruh langsung dengan organ tubuh yang digunakan dalam proses komunikasi (Armas, dkk., 2017).

- b. Penelitian serupa terdahulu juga pernah dilakukan oleh Masyitah seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia pada tahun 2017 dengan judul Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini (Studi Deskriptif Mengenai Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini di Kota Bandung dalam

Berkarir) dengan fokus utama untuk mengetahui kompetensi komunikasi dalam berkarir wanita aceh modern di Kota Bandung. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif penelitian ini merekrut 3 orang informan wanita Aceh masa kini yang berkarir di Kota Bandung dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai penentuan informan yang dipilih yaitu dengan memilih narasumber yang memenuhi standar kriteria atau syarat yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam memperoleh data, peneliti melakukan beberapa teknik antara lain wawancara mendalam dengan informan, observasi situasi dan lingkungan, dokumentasi saat penelitian berlangsung serta studi pustaka dari buku-buku, jurnal ataupun penelitian serupa dimana kemudian data yang sudah diperoleh dianalisis dengan alur pengumpulan data, reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan dan diakhiri dengan evaluasi. Data yang terkumpul berusaha dijelaskan dan dibedah oleh peneliti melalui 3 komponen utama yaitu pengetahuan, kemampuan serta motivasi dalam berkomunikasi sesuai dengan teori kompetensi komunikasi yang dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupach. Melalui penelitian ini diperoleh hasil bahwa wanita aceh modern yang berkarir di Kota Bandung memiliki dan menguasai kompetensi komunikasi, kesimpulan ini diperoleh karena informan memenuhi komponen-komponen kompetensi komunikasi yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan dimana informan memenuhi

kriteria memiliki kompetensi komunikasi, kemampuan dimana informan memiliki kemampuan dalam memahami komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan dengan lawan bicaranya, serta motivasi dimana informan memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam melakukan proses komunikasi (Masyitah, 2017).

- c. Penelitian lain dilakukan oleh Novi Alicia Sirait dan Indra Novianto Adibayu Pamungkas yang merupakan mahasiswa Universitas Telkom program studi Ilmu komunikasi dengan judul Kompetensi Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi di Era Digital. Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menjelaskan kompetensi komunikasi para pengajar di perguruan tinggi dalam konteks era digital dengan melihat sudut pandang mahasiswa angkatan 2019 mengenai kompetensi komunikasi para dosen Universitas Telkom, dimana kelompok mahasiswa angkatan ini dianggap sebagai kelompok *digital natives*. Adapun paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme dan metode penelitian deskriptif kualitatif yang kemudian data dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan wawancara dan observasi kepada 7 orang mahasiswa dan 7 orang dosen sebagai informan. Dengan menggunakan teori kompetensi komunikasi yang dipaparkan oleh reardon, 1998 yang menitikberatkan pada 2 dimensi yaitu dimensi kognitif dan dimensi perilaku, peneliti mendapatkan hasil bahwa dalam dimensi kognitif,

pengajar harus memiliki sikap yang ramah dan pengertian pada mahasiswa, sedangkan dari dimensi perilaku keterlibatan interaksi dengan mahasiswa akan lebih efektif untuk memberikan pemahaman mengenai materi yang diajarkan.(Sirait, dkk., 2020).

- d. Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan pada tahun 2018 oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang bernama Dina Novika. Skripsi berjudul Kompetensi Komunikasi Tutor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik di Yayasan Pemimpin Anak Bangsa dilakukan dengan tujuan utama untuk menemukan jawaban bagaimana kompetensi komunikasi yang dikuasai oleh tutor dalam fokus peningkatan kepercayaan diri peserta didiknya yang mana dalam penelitian ini bertempat di Yayasan Pemimpin Anak Bangsa. Dengan berjenis penelitian deskriptif kualitatif, penjelasan dan analisis berusaha dipaparkan oleh peneliti dengan menggunakan teori kompetensi komunikasi, dimana teori ini merupakan teori yang berusaha menjelaskan bagaimana kecakapan dan kemampuan individu pada saat melakukan komunikasi. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi yang mana ketiganya dilakukan kepada 7 orang informan yang sudah dipilih oleh peneliti yaitu berupa 3 orang tutor dan 4 orang lainnya merupakan peserta

didik dari tutor tersebut. Dilihat melalui kemampuan tutor dalam mengaplikasikan komunikasi secara verbal maupun nonverbal dengan baik dimana peserta didik mudah untuk memahami pesan-pesan materi pelajaran yang disampaikan serta mendapatkan dukungan motivasi dan semangat untuk terus belajar sehingga hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi tutor Yayasan Anak Bangsa sudah cukup baik (Novika, Dina. 2018).

- e. Penelitian serupa lain juga ditemukan dengan judul Kompetensi Komunikasi Penyiar Radio di Era Digital (Studi Deskriptif Kompetensi Komunikasi pada Penyiar Solo Radio dalam Menghadapi Persaingan Podcast) dimana penelitian ini disusun oleh Aditya Putra Dinata yang merupakan seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Sebelas Maret. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 ini memiliki tujuan untuk menemukan jawaban mengenai seperti apa peran kompetensi komunikasi yang dilakukan oleh penyiar yang tergabung dalam Solo Radio dengan upayanya menghadapi persaingan podcast. Adapun teori yang diaplikasikan untuk menganalisis penelitian ini yaitu teori kompetensi komunikasi yang dikemukakan oleh Brian Spitzberg dan William Cupach yang membagi 3 elemen dalam melihat kompetensi seseorang dalam berkomunikasi yaitu

pengetahuan/knowledge, motivasi/motivation, dan kemampuan/skill. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan purposive sampling sebagai teknik yang dipilih untuk menentukan informan, yaitu dengan menerapkan kriteria atau syarat yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Kemudian peneliti pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Setelah penelitian selesai dilakukan dan dianalisis oleh peneliti, didapatkan hasil adanya pengaruh besar dari kompetensi komunikasi penyiar Solo Radio dalam hal menghadapi situasi persaingan podcast. Selain itu unsur kompetensi komunikasi selalu dilaksanakan dan dipertahankan dalam setiap siaran yang dilakukan, dengan unsur yang paling dominan ialah motivasi yang mengacu pada efektivitas komunikasi yang berkaitan dengan karakter atau ciri khas penyiar itu sendiri. Hasil lain juga didapatkan bahwa kompetensi komunikasi penyiar dinilai dapat berperan bagi Solo Radio dalam menghadapi persaingan podcast ((Dinata, Aditya P. 2020).

- f. Penelitian serupa yang terakhir dilakukan oleh Monica Hayunindya Patria Paramesthi pada tahun 2021 seorang mahasiswa universitas diponegoro dengan judul Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti

berusaha untuk menemukan dan memaparkan kompetensi komunikasi guru SLB yang secara khusus membahas mengenai pendidikan seks usia dini pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Ungaran. Dengan mengundang empat orang informan yang berprofesi sebagai guru di SLB Negeri Ungaran yang mengajarkan pendidikan seks, peneliti berusaha menganalisis dan mendeskripsikan fenomena yang diperoleh dengan menerapkan metode penelitian kualitatif yang digabungkan dengan paradigma interpretif serta melalui pendekatan fenomenologi. Data yang didapatkan dalam penelitian ini kemudian berusaha dijelaskan pula dengan menggunakan beberapa teori yaitu teori Kompetensi Komunikasi, Strategi Mendapatkan Kepatuhan dan Komunikasi Efektif. Dengan berbagai metode tersebut, penelitian ini memperoleh hasil yang ditinjau melalui 3 aspek kompetensi komunikasi yaitu yang pertama aspek motivasi berupa rasa kepedulian dan pengalaman para guru yang pernah mengalami kejadian buruk berkaitan dengan pelecehan seksual dan kehamilan diluar nikah, kemudian aspek yang kedua yaitu pengetahuan dimana para guru dianggap memiliki pengetahuan yang didapatkan melalui referensi dan pengalaman pribadi dimana para guru menangani langsung kasus yang berkaitan dengan pelecehan seksual dan kehamilan diluar nikah yang pernah terjadi sebelumnya di sekolah tersebut. Akan tetapi, perlu dijadikan catatan bahwa pengetahuan

dimiliki oleh para guru tidaklah sama karena belum adanya kurikulum pembelajaran resmi yang memberikan patokan secara jelas dan sumber yang didapatkan masih berupa referensi pribadi. Yang terakhir yaitu pada aspek ketiga mengenai keterampilan dimana dalam penelitian ini tidak semua guru dianggap memiliki keterampilan, semua guru berfokus pada strategi verbal dengan menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan pendidikan seks, dan menggunakan pendekatan secara baik-baik dan berbicara secara interpersonal dengan hati, meski demikian setiap guru mempunyai dan menerapkan metode dan caranya masing-masing dalam upayanya menyampaikan pendidikan seks, selain itu adanya berbagai hambatan terkait dengan materi berbeda, adanya anggapan tabu tentang pendidikan seks, serta adanya perkembangan gadget dan internet sehingga pendidikan seks yang disampaikan tidak semuanya dipahami dengan baik oleh siswa dan siswi di sekolah tersebut.

Tabel 1.1 State of the Art

No	Peneliti	Judul	Teori	Metodologi	Hasil
1.	Andi Maulana Armas, Andi Alimuddin Unde, Jeanny	Konsep Diri dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas dalam Menumbuh	Teori <i>Looking Glass Self</i> , Teori Disonasi Kognitif, Teori Motivasi	Deskriptif Kualitatif	Disimpulkan bahwa wirausahawan penyandang disabilitas mempunyai konsep diri positif meskipun pada awalnya konsep diri mereka negatif dikarenakan keterbatasan yang mereka alami serta adanya pengaruh

No	Peneliti	Judul	Teori	Metodologi	Hasil
	Maria Fatimah	kan Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar.	Berprestasi, Teori Kompetensi Komunikasi Spitzberg dan Cupach		dari persepsi yang berasal dari dalam diri (<i>in Self</i>) dan persepsi yang berasal dari luar diri (<i>out self</i>). Kompetensi komunikasi mereka dalam berwirausaha tergolong baik, diperoleh melalui 3 aspek, yaitu: motivasi, pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi ditemukan kompetensi yang tidak maksimal pada penyandang yang mengalami disabilitas wicara dan rungu dalam aspek pengetahuan dan keterampilan disebabkan keterbatasan yang dialami memiliki pengaruh pada bagian tubuh yang digunakan pada proses komunikasi.
2.	Masyitah	Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini (Studi Deskriptif Mengenai Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini di Kota Bandung dalam Berkarir)	Teori Kompetensi Komunikasi Spitzberg dan Cupach	Deskriptif Kualitatif	Wanita aceh masa kini yang berkarir di Kota Bandung memiliki dan menguasai kompetensi komunikasi, kesimpulan diperoleh karena informan memenuhi komponen-komponen kompetensi komunikasi yaitu pengetahuan dimana informan memenuhi kriteria memiliki kompetensi komunikasi, kemampuan dimana informan memiliki kemampuan dalam memahami komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan dengan lawan bicaranya, serta motivasi dimana informan memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam melakukan proses komunikasi.

No	Peneliti	Judul	Teori	Metodologi	Hasil
3.	Novi Alicia Sirait, Indra Novianto Adibayus Pamungkas	Kompetensi Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi di Era Digital	teori kompetensi komunikasi yang dipaparkan oleh reardon, 1998	Deskriptif Kualitatif	Dalam dimensi kognitif, pengajar harus memiliki sikap yang ramah dan pengertian pada mahasiswa, sedangkan dari dimensi perilaku keterlibatan interaksi dengan mahasiswa akan lebih efektif untuk memberikan pemahaman mengenai materi yang diajarkan.
4.	Dina Novika	Kompetensi Komunikasi Tutor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik di Yayasan Pemimpin Anak Bangsa	Teori Kompetensi Komunikasi Spitzberg dan Cupach	Deskriptif Kualitatif	Dilihat melalui kemampuan tutor dalam mengaplikasikan komunikasi secara verbal maupun nonverbal dengan baik dimana peserta didik mudah untuk memahami pesan-pesan materi pelajaran yang disampaikan serta mendapatkan dukungan motivasi dan semangat untuk terus belajar sehingga hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi tutor Yayasan Anak Bangsa sudah cukup baik.
5.	Aditya Putra Dinata	Kompetensi Komunikasi Penyiar Radio di Era Digital (Studi Deskriptif Kompetensi Komunikasi pada Penyiar Solo Radio dalam	Teori Kompetensi Komunikasi Spitzberg dan Cupach	Deskriptif Kualitatif	Dari penelitian ini diperoleh hasil adanya pengaruh besar dari kompetensi komunikasi penyiar Solo Radio dalam hal menghadapi situasi persaingan podcast. Selain itu unsur kompetensi komunikasi selalu dilaksanakan dan dipertahankan dalam setiap siaran yang dilakukan. Adapun unsur yang paling berpengaruh yaitu motivasi yang mana membentuk karakter dari para

No	Peneliti	Judul	Teori	Metodologi	Hasil
		Menghadapi Persaingan Podcast)			penyiar itu sendiri sehingga memiliki ciri khas. Hasil lain juga didapatkan bahwa kompetensi komunikasi penyiar berperan bagi Solo Radio dalam menghadapi persaingan podcast.
6.	Monica Hayunindya Patria P.	Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu	Teori Kompetensi Komunikasi Spitzberg dan Cupach, Teori Strategi Mendapatkan Kepatuhan dan Teori Komunikasi Efektif	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini memperoleh hasil ditinjau melalui 3 aspek kompetensi komunikasi para guru, pertama aspek motivasi dimiliki para guru berupa rasa kepedulian dan pengalaman terkait dengan pelecehan seksual dan kehamilan diluar nikah, kedua aspek pengetahuan, para guru dianggap memiliki pengetahuan yang didapatkan melalui referensi dan pengalaman dalam menangani langsung kasus yang berkaitan dengan pelecehan seksual dan kehamilan diluar nikah yang pernah terjadi sebelumnya di sekolah tersebut dengan catatan pengetahuan dimiliki para guru tidak sama. Ketiga aspek keterampilan, dalam penelitian ini tidak semua guru dianggap memiliki keterampilan, strategi yang digunakan penyampaian dengan verbal menggunakan bahasa isyarat dan pendekatan interpersonal dengan hati, meski demikian setiap guru menerapkan metode dan cara masing-masing, selain itu terdapat pula berbagai hambatan sehingga tidak semua siswa siswi paham dengan

No	Peneliti	Judul	Teori	Metodologi	Hasil
					pendidikan seks yang disampaikan.

Penelitian terdahulu serupa mengenai kompetensi komunikasi telah dilakukan oleh peneliti lain melalui berbagai sudut pandang dan karakteristiknya masing-masing, baik terkait dengan siapa saja yang terlibat didalam penelitian yang dilakukan, alur dan prosedur yang dilakukan selama proses penelitian, teori dan metodologi yang menjadi pondasi dalam penelitian, hambatan yang dialami, serta lokasi dan target yang dituju oleh peneliti. Meski demikian, sebagaimana sebuah penelitian dilandasi pada adanya kesenjangan atau masalah yang menjadi fokus utama dilakukannya penelitian, begitu juga dengan penelitian yang akan dilakukan ini dimana kebaruan dalam mengulik sebuah sudut pandang masalah yang terjadi menjadi hal penting. Belum adanya penelitian serupa terkait kompetensi komunikasi yang dilakukan dengan melihat pada sudut pandang adanya masalah kesenjangan penyandang disabilitas dalam menyuarakan hak-hak dan aspirasi yang ingin dicapai di dalam sebuah wadah organisasi merupakan salah satu keunikan dalam penelitian ini. Selain novelty yang dilihat melalui sisi permasalahan yang ingin dicapai, penelitian serupa yang sudah ada juga belum pernah dilakukan oleh peneliti lain dalam lokasi dan organisasi yang sama yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dalam wadah organisasi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia

(PPDI) dan terkhusus berlokasi di Kota Semarang. Kebaruan lainnya dapat dilihat dari teori yang digunakan, dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan teori kompetensi komunikasi dan tidak menggabungkan teori lain yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori atribusi dan teori interaksi simbolis.

1.5.3 Teori Kompetensi Komunikasi

Teori yang relevan dalam setiap penelitian penting adanya untuk dapat mengkonsepsikan, menganalisis serta memperoleh pemahaman terhadap situasi yang terjadi di dalam penelitian yang akan dilakukan. Teori didefinisikan sebagai sebuah model konseptual atau pemahaman berkaitan dengan fenomena-fenomena yang ada, kemudian digambarkan dan dijelaskan dengan apa adanya. (Flick, 2014:21) Dalam penelitian ini, untuk dapat mengukur kompetensi komunikasi penyandang disabilitas dalam hal menyuarakan aspirasi kelompoknya, peneliti menggunakan teori kompetensi komunikasi yang dikemukakan oleh Brian Spitzberg & William Cupach dengan demikian peneliti dapat mengetahui ada tidaknya serta sejauh mana kompetensi komunikasi para penyandang disabilitas.

McCroskey menyatakan bahwa definisi kompetensi komunikasi bukan hanya berupa keterampilan dalam ketepatannya melakukan tindakan komunikasi akan tetapi juga terkait dengan pemahaman

perilaku, pengetahuan untuk menentukan perilaku yang tepat yang diperlukan dalam situasi komunikasi tertentu. McCroskey (dalam Hardjana, 2016: 135).

Selain itu pendapat lain juga dikemukakan oleh Spitzberg & Cupach (dalam DeVito, 2016:32) dimana ia mengkonsepsikan kompetensi komunikasi sebagai sebuah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Efektif yang dimaksud disini adalah ketepatan dalam mengaplikasikan perilaku yang didasari oleh motivasi, pengetahuan dan kemampuan saat berkomunikasi dalam berbagai konteks.

Spitzberg & Cupach mengkonsepsikan bahwa dalam teori mereka terdapat 3 indikator penting yang menjadi tolak ukur untuk melihat dan menilai kompetensi komunikasi yang dimiliki seseorang yaitu:

1. Motivasi

Motivasi merupakan hal penting dalam kaitannya dengan melihat kompetensi seseorang dalam berkomunikasi, dimana untuk dapat dikatakan sebagai seorang yang kompeten dalam berkomunikasi mereka harus memiliki motivasi atau tujuan-tujuan yang ingin diraih atas komunikasi yang dilakukannya, meski demikian motivasi memiliki dua sisi yaitu positif dan negatif. Sisi negatif motivasi adalah ketika seseorang beranggapan bahwa

komunikasi yang akan atau sedang dilakukannya berpotensi mendapatkan penghargaan yang kurang berharga atau rendah. Sedangkan sisi positif motivasi adalah ketika seseorang berpersepsi akan mendapatkan penghargaan atau hasil yang berharga setelah dilakukannya komunikasi. Kedua sisi ini memengaruhi bagaimana seseorang berusaha untuk bertindak kompeten dalam berkomunikasi sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi komunikasi akan dipengaruhi oleh hasil ataupun pencapaian yang mungkin didapatkan setelah melakukan komunikasi, selain itu standar dalam menentukan tinggi maupun rendahnya hasil yang akan diperoleh akan berbeda-beda setiap orang tergantung pada individu itu sendiri. Dengan menemukan motivasi dalam komunikasi menjadi sebuah kunci untuk dapat meningkatkan kompetensi dalam berkomunikasi karena kita akan cenderung mengejar motivasi dan hasil yang kita inginkan tersebut sehingga kita akan lebih berusaha kompeten dibanding biasanya saat melakukan komunikasi.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa motivasi didapat melalui 2 cara yaitu melalui pendekatan ataupun penghindaran, tetapi dalam situasi tertentu keduanya juga dapat berjalan bersamaan. Motivasi pendekatan adalah ketika seseorang berusaha untuk mendekati dan memperoleh sesuatu dari tindakan komunikasi yang dilakukan sedangkan penghindaran dikaitkan dengan konsep kecemasan

komunikasi dimana seseorang merasa cemas dan takut untuk berada dalam sebuah konteks komunikasi tertentu. Konteks komunikasi yang dimaksud mengakibatkan kecemasan akan berbeda-beda dari setiap individu tergantung dengan apa yang mendasari seperti pengalaman buruk, jam terbang dan lain sebagainya sehingga satu konteks komunikasi yang biasa saja bagi satu orang bisa jadi menjadi sebuah ketakutan bagi orang lainnya.

2. Pengetahuan

Meskipun motivasi merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam kompetensi komunikasi, tetapi terkadang motivasi saja tidak cukup untuk dapat dikatakan sebagai orang yang kompeten dalam berkomunikasi, seorang komunikator juga harus memiliki pengetahuan mengenai berbagai aspek dalam komunikasi yang dilakukan seperti naskah yang akan dibawakan, jenis audien atau dengan siapa komunikator akan berbicara, panggung atau set suasana dan latar komunikasi yang seperti apa yang ingin dibawakan, bagian-bagian yang akan dibawakan oleh komunikator lainnya, serta tujuan yang ingin dicapai dari komunikasi yang dilakukan. Dengan adanya pengetahuan-pengetahuan ini menjadikan komunikasi yang dijalankan akan lebih sesuai dan terarah dapat pula menjadi sebuah pedoman mengenai apa yang seharusnya dikatakan dan dilakukan ataupun yang tidak boleh dikatakan dan dilakukan selama proses komunikasi berlangsung.

Pengetahuan dalam model ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu *content knowledge* dan *procedural knowledge*. *Content knowledge* adalah pengetahuan mengenai “what” atau apa yaitu pengetahuan yang lebih bersifat teoretis berkaitan dengan topik, kata-kata, makna dan sebagainya yang diperlukan dalam suatu situasi komunikasi. Sedangkan dalam *procedural knowledge* lebih kepada pengetahuan mengenai “how” atau bagaimana dimana pengetahuan ini lebih bersifat praktis yaitu terkait bagaimana merakit, merencanakan dan melakukan dari *content knowledge* ke dalam situasi komunikasi yang nyata.

3. Kemampuan

Kemampuan adalah aspek ketiga dari model komunikasi ini, seorang komunikator yang dianggap berkompeten harus mampu untuk mengaplikasikan motivasi serta pengetahuan yang dimilikinya ke dalam sebuah konteks komunikasi nyata yang akan dilakukan. Aspek kemampuan dikatakan merupakan aspek yang dapat terulang dan dapat diarahkan pada tujuan, dikatakan dapat terulang karena sesuatu dapat terjadi secara tidak sengaja dan ketidaksengajaan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kemampuan dan hanya sebuah kebetulan saja sedangkan jika kejadian dapat diulang berkali-kali maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah kemampuan, selain itu dikatakan juga sesuatu harus dapat diarahkan pada tujuan, ini juga merupakan hal

yang penting yang menjadi penanda bahwa itu sebuah kemampuan dimana dalam kemampuan segala sesuatu dilakukan dengan sebuah arah dan tujuan tertentu yang hendak dicapai ketika sesuatu dilakukan bukan tanpa adanya tujuan hal tersebut hanyalah sebuah perilaku dan bukan kemampuan.

Aspek kemampuan dalam berkomunikasi juga memiliki tingkatan yang berbeda yaitu tingkatan umum dan khusus. Dalam praktiknya penggunaan kemampuan dalam berkomunikasi juga melihat konteks yang ada dan tidak dapat selamanya dapat diaplikasikan secara merata dimana terdapat beberapa kemampuan dalam berkomunikasi yang dapat diaplikasikan dalam semua situasi atau inilah yang disebut tingkatan umum sedangkan yang lainnya hanya dapat digunakan dalam beberapa situasi dan kondisi tertentu saja atau dapat dikatakan sebagai tingkatan khusus.

Untuk dapat dikatakan sebagai seseorang yang kompeten dalam berbagai konteks komunikasi, orang tersebut harus dapat memenuhi ketiga aspek yaitu pengetahuan, motivasi dan kemampuan. Begitu pula dalam penelitian ini, ketiga aspek tersebut sangat penting untuk dapat mengetahui apakah kompetensi komunikasi dimiliki oleh para penyandang disabilitas dalam hal menyampaikan aspirasi kelompok.

1.5.4 Teori Atribusi

Maxwell (dalam Flick, 2014:22) berpendapat bahwa setiap teori bersifat parsial atau tidak lengkap dan hanya merupakan penyederhanaan dari fenomena yang ada, oleh sebab itu bisa ada lebih dari satu teori dalam fenomena apapun. Disinilah teori atribusi hadir untuk melengkapi penjelasan mengenai fenomena yang ada. Secara singkat, teori atribusi berusaha untuk memberikan penjelasan atau alasan dasar dari tindakan yang dilakukan seseorang. Pada penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk mengetahui apa yang membangun kompetensi komunikasi para penyandang disabilitas, yaitu secara khusus terkait dengan alasan, atau sebab apa yang mendasari mereka untuk mau bergerak dan menyuarakan aspirasi untuk memperjuangkan kesejahteraan kelompoknya dan bagaimana mereka membangun kompetensi komunikasi tersebut.

Teori atribusi merupakan teori yang dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 dengan gagasan awal bahwa setiap orang berusaha untuk memahami perilaku diri sendiri maupun orang lain dengan mengamati bagaimana setiap individu sebenarnya berperilaku (Littlejohn. 2009:4). Dengan demikian perilaku-perilaku seseorang diasumsikan memiliki alasan dan penjelasan tertentu yang mendasarinya untuk berbuat demikian, dan teori ini berusaha untuk menemukan alasan dan penjelasan sehingga dapat disimpulkan hal-hal yang menyebabkan perilaku tersebut dilakukan.

Seibold & Spitzberg (dalam Morreale dkk., 2007:60) menyimpulkan bahwa kita cenderung membuat atribusi atas sebuah perilaku didasarkan pada prinsip konsistensi dan kekhasan, dan menarik kesimpulan akan pentingnya hal tersebut dengan didasarkan pada prinsip lokus dan kontrol. Sehingga terdapat empat prinsip yang akan dibahas lebih dalam teori ini, sebagai berikut:

Prinsip Konsistensi

Dalam prinsip konsistensi, atribusi yang kita ciptakan kepada seseorang didasarkan pada adanya kesamaan-kesamaan karakteristik serta tindakan yang ditunjukkan melewati ruang dan waktu.

Prinsip Kekhasan

Pada prinsip ini menjelaskan bahwa kita membuat atribusi atas seseorang dengan didasarkan pada apakah karakteristik dan tindakan khusus yang dilakukan mereka dikaitkan dengan hasil spesifik yang unik dalam situasi tersebut. Kekhususan disini dilihat dengan bagaimana sesuatu hanya terjadi dalam konteks tertentu saja dan tidak terjadi dalam konteks lainnya.

Prinsip Lokus

Dalam prinsip ini, kita menentukan bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh adanya faktor internal yaitu faktor penyebab yang berasal dari dalam diri atau faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan dari luar diri.

Prinsip Kontrol

Prinsip kontrol tidak hanya sebatas pada menentukan bahwa sesuatu disebabkan oleh faktor internal atau eksternal saja akan tetapi sejauh mana seseorang mampu mengontrol dan mengubah hasil.

1.5.5 Teori Interaksi Simbolis dan Pengembangan Diri

Teori interaksi simbolis merupakan teori yang digagas oleh George Herbert Mead, dimana ia menjelaskan mengenai sebuah simbol atau fenomena sosial yang dimaknai dan bagaimana seseorang menempatkan diri dalam situasi tersebut. Dalam kasus ini penyandang disabilitas merupakan sebuah simbol yang seringkali dimaknai sebagai kelompok yang lemah, memiliki keterbatasan serta mengalami berbagai ketimpangan sosial, akan tetapi kelompok penyandang disabilitas itu sendiri berani untuk keluar dari zona nyaman dari pemaknaan tersebut serta menunjukkan kualitas mereka melalui gerakan dan penyuaran aspirasi salah satunya melalui organisasi seperti yang dibahas dalam penelitian ini. Sehingga teori ini berguna untuk mengetahui bagaimana penyandang disabilitas yang tergabung dalam organisasi dan menyuarakan pendapatnya tersebut dalam memaknai kelompok penyandang disabilitas dan pada akhirnya berusaha untuk berkembang di dalamnya.

Teori ini menitikberatkan pada pikiran (*Mind*) yaitu bagaimana cara seseorang dalam berpikir, Diri sendiri (*self*) yaitu identitas dari diri seseorang dan konsep diri yang dibangunnya serta hubungannya dengan lingkungan masyarakat (*society*) yaitu bagaimana seseorang menempatkan diri dalam sebuah fenomena yang tentunya berkaitan dengan lingkungan dan masyarakat. (Littlejohn, 2009:121)

Selain itu dalam teori ini juga dikemukakan bahwa bentuk interaksi komunikasi tidak hanya dilakukan dengan cara interaksi dengan orang lainnya dan objek sosial lainnya saja, melainkan komunikasi dengan diri sendiri juga termasuk dalam teori ini dimana komunikasi dengan diri sendiri memiliki pengaruh yang cukup signifikan terkait dengan bagaimana menentukan keputusan untuk menyikapi dan bertindak terhadap sebuah fenomena atau objek sosial yang ada dimana proses ini disebut dengan rencana tindakan, kemudian lebih jauh rencana tindakan ini diikuti oleh sikap dan pernyataan-pernyataan verbal yang mengarah pada apa yang ingin dicapai dimana seluruh rencana tindakan ini berawal dari konsep diri.

Teori interaksi simbolik memiliki implikasi dengan beberapa teori lainnya, diantaranya yaitu Teori Sosiologikal Modern dan Perspektif interaksional. Teori Sosiologikal Modern adalah teori yang dikemukakan oleh Francis Abraham pada tahun 1982 dengan penekanan pada interaksi simbolik yang berkaitan dengan hakikat interaksi dan perilaku individu sebagai fokus utama analisis dengan

mengamati pola-pola dari tindakan yang terjadi dalam hubungan sosial tersebut. Sedangkan implikasi lainnya yaitu Perspektif interaksional yang menjelaskan bahwa interaksi sosial memerlukan pendekatan tertentu untuk dapat mendalami interaksi sosial masyarakat, dan mengacu dari penggunaan.

Selain itu terdapat berbagai kritik dalam teori interaksi simbolis, diantaranya banyaknya implikasi-implikasi yang menyebabkan teori ini sulit untuk disimpulkan serta banyaknya sumber akan tetapi tidak ada pernyataan tunggal yang dapat menjelaskan teori ini, kecuali mengenai ide dasar bahwa setiap perilaku individu yang terjadi di tengah interaksi masyarakat adalah hal yang dapat diamati.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini kompetensi komunikasi pegiat penyandang disabilitas PPDI kota Semarang diartikan sebagai sebuah kemampuan para penyandang disabilitas untuk dapat berkomunikasi secara pantas dan efektif dalam mengaplikasikan perilaku komunikasi yang didasari oleh motivasi, pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai konteks komunikasi secara tepat serta keterampilan untuk dapat memahami dan menentukan perilaku yang diperlukan dalam konteks komunikasi tertentu yang mana dalam konteks komunikasi yang dimaksud disini adalah saat melakukan penyuaran aspirasi pada para pemangku kepentingan. Peneliti ingin melihat seberapa kompeten para penyandang disabilitas dalam melakukan komunikasi dalam konteks yang dimaksud, karena

mengingat adanya berbagai keadaan yang berbeda antara penyandang disabilitas dengan orang-orang yang bukan penyandang disabilitas yang mana berpengaruh pada mental, kepercayaan diri, cara berkomunikasi, serta ketersediaan ruang untuk dapat menyampaikan pendapat, sehingga dari hal-hal yang menjadi latar belakang tersebut hingga pada akhirnya mereka dapat bangkit dan berani menyampaikan aspirasinya melalui sebuah wadah organisasi yang melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai latar belakang adalah sebuah kompetensi komunikasi kemudian sejauh mana serta sebaik apa kompetensi komunikasi yang mereka lakukan adalah hal yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Selain itu, dasar pegiat penyandang disabilitas dalam mengembangkan dan membangun kompetensi komunikasi yang dimiliki juga dibahas dalam penelitian ini. Pemahaman pegiat penyandang disabilitas dalam memahami diri serta lingkungannya hingga pada akhirnya menghasilkan perilaku penyuaran aspirasi ke pemangku kepentingan, diketahui dengan menggali informasi terkait bagaimana seorang pegiat penyandang disabilitas PPDI Kota Semarang dalam mengetahui kondisi diri mereka sebagai seorang penyandang disabilitas dan menyimpulkan apa yang menjadi alasan mereka untuk mau melakukan penyuaran aspirasi ke pemangku kepentingan.

Yang terakhir, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pegiat penyandang disabilitas. Pemahaman terkait konsep diri ini berkaitan dengan bagaimana mereka menerima kondisi sebagai seorang penyandang disabilitas yang menitikberatkan pada pikiran (*Mind*) yaitu bagaimana cara pegiat penyandang disabilitas dalam berpikir, Diri sendiri (*self*) yaitu identitas dari diri

penyandang disabilitas dan konsep diri yang dibangunnya serta hubungannya dengan lingkungan masyarakat (*society*).

1.7 Argumen Penelitian

Penyandang disabilitas saat ini belum memperoleh keadilan secara penuh, dimana masih banyak sekali ditemukan hak-hak mereka yang belum sepenuhnya terpenuhi dan masih perlu untuk diperjuangkan dalam berbagai bidang, baik bidang kesehatan, pendidikan, pekerjaan, fasilitas umum hingga diskriminasi, stigma negatif dan pengucilan dari kehidupan sosial. Melalui kenyataan tersebut, penyandang disabilitas akan lebih mudah untuk mengalami penarikan dari kehidupan sosial karena timbulnya rasa kurang percaya diri dan rasa tidak berdaya terlebih dalam kondisi mereka sebagai kaum minoritas. Meski demikian, sebagian dari mereka juga akan memiliki rasa tidak terima akan kondisi yang kurang menguntungkan tersebut dan timbul keinginan-keinginan untuk merubah situasi demi mensejahterakan kehidupan mereka sebagaimana orang-orang yang bukan penyandang disabilitas dapatkan. Salah satu jalan yang dapat diambil untuk merubah situasi mereka adalah dengan bergabung dalam organisasi dan bersama-sama menyuarakan aspirasi-aspirasi yang mereka anggap penting dan perlu untuk adanya perubahan. Sedangkan untuk dapat menyuarakan aspirasi tersebut dengan efektif mereka perlu memiliki kompetensi komunikasi yang baik, yang mana terdiri dari motivasi, pengetahuan serta keterampilan. Bagaimana mereka membangun kompetensi komunikasi dan sejauh mana kompetensi komunikasi yang mereka praktekkan di tengah berbagai keterbatasan yang mereka alami serta

merubah sikap-sikap negatif yang muncul menjadi sebuah sikap keberanian adalah sebuah pengalaman yang menarik untuk diketahui.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif, Jenis penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menyajikan gambaran secara mendetail dari sebuah situasi, latar sosial dan hubungan yang sifatnya spesifik (Neuman, 2014:38).

Penggunaan tipe penelitian deskriptif menyesuaikan dengan rumusan masalah serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang mana penjelasan dan jawabannya perlu diuraikan dengan kata-kata dan narasi yang memberikan penjelasan secara mendalam yang mengandung nilai-nilai atau makna yang tersembunyi mengenai bagaimana kompetensi penyandang disabilitas, dan bagaimana mereka membangun kompetensi komunikasi yang ada dalam diri mereka serta apa saja yang mendasarinya sehingga tipe ini sesuai untuk dapat menggambarkan keadaan dan menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

Dengan tipe penelitian kualitatif hasil yang diperoleh akan bersifat deskriptif, mendalam serta lebih bermakna sehingga mampu menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi didalam penelitian sesuai

dengan yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan dan tujuan masalah dalam penelitian ini, dimana hasil penelitian seperti yang diharapkan yaitu mengetahui sejauh mana kompetensi komunikasi para pegiat penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasi kelompok, dasar pegiat penyandang disabilitas dalam membangun dan mengembangkan kompetensi komunikasi yang dimiliki, serta konsep diri penyandang disabilitas dalam membentuk kompetensi yang dimiliki. Tujuan penelitian tersebut memerlukan data yang bersifat deskriptif dan tidak mungkin diperoleh dan terjawab dengan menggunakan metode kuantitatif yang mana variabelnya sudah ditentukan sejak awal, sehingga metode penelitian kualitatif lebih tepat untuk diaplikasikan dalam penelitian ini.

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam organisasi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Semarang yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah para pegiat penyandang disabilitas yang tergabung dalam organisasi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Semarang yang

berlokasi di Jl. Cerme Raya, Lamper Tengah Kota Semarang, Jawa Tengah dan pemangku kepentingan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah yang berlokasi di Jl. Pahlawan No.16, Pleburan Kota Semarang.

1.8.4 Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh berupa data deskriptif. Data deskriptif sendiri merupakan data yang berusaha untuk memberikan gambaran dengan menggunakan kata-kata atau angka-angka untuk menyajikan profil, tipe klasifikasi ataupun kerangka untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian seperti siapa, kapan, dimana dan bagaimana (Neuman, 2014:38-39). Penelitian ini memerlukan data yang bersifat deskriptif untuk dapat memberikan gambaran fenomena pegiat penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasi kelompok secara menyeluruh dan mendalam.

Sementara itu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam data ini adalah melalui survey, observasi, analisis konten baik dari referensi buku, jurnal, skripsi internet serta sumber-sumber lainnya.

1.8.5 Sumber Data

A. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama atau data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya didapatkan melalui proses wawancara secara mendalam yang dicatat baik dengan catatan tertulis, perekaman audio, serta pengambilan gambar yang dilakukan secara sadar dan terarah. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan pegiat penyandang disabilitas serta pemangku kepentingan yang dapat dianggap sebagai sumber langsung.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya berupa buku, artikel, skripsi dan jurnal penelitian lain yang diperoleh melalui perpustakaan ataupun sumber-sumber online serta data-data internet yang kredibel dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi yaitu dengan peneliti mengamati secara langsung para penyandang disabilitas dalam menyuarakan aspirasi serta lingkungan dalam organisasi PPDI. Selain itu, metode observasi yang dipilih adalah metode observasi non-partisipasi yaitu peneliti menempatkan diri

sebagai orang luar dari kelompok yang diteliti kemudian mengamati dan membuat catatan lapangan dari jarak dan membuat dan merekam data tanpa terlibat secara langsung ataupun berpura-pura menjadi selayaknya responden, Bernard (dalam Creswell & Poth, 2018:300) yang artinya peneliti tidak perlu berlaku selayaknya penyandang disabilitas tetapi hanya menemani penyandang disabilitas dalam menjalankan aktivitasnya dan membuat rekaman catatan-catatan. Metode non-partisipasi dipilih karena dalam penelitian ini kondisi peneliti tidak memungkinkan untuk berpura-pura menjadi seorang penyandang disabilitas selain itu dengan cara menunjukkan identitas peneliti yang sebenarnya dirasa sudah cukup untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan mengingat manfaat praktis dari penelitian ini salah satunya berguna untuk mengevaluasi kompetensi komunikasi dalam organisasi PPDI dan organisasi penyandang disabilitas lainnya sehingga organisasi dapat lebih berkembang dan lebih efektif lagi dalam menyuarakan aspirasi kelompok kedepannya sehingga pemalsuan perilaku saat dilakukan observasi justru akan menghambat manfaat yang mungkin akan diperoleh oleh organisasi.

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah indepth interview atau wawancara mendalam dengan jenis wawancara tidak terstruktur. Brinkmann and Kvale (dalam Creswell, 2014: 295) menyatakan bahwa wawancara adalah dimana pengetahuan dibangun dalam interaksi antara pewawancara dengan

narasumbernya. Jenis wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan dengan materi wawancara bebas tidak terbatas pada materi yang sudah dipersiapkan saja artinya pada proses wawancara ini peneliti tidak hanya membatasi diri pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun saja, tetapi pertanyaan turut berkembang mengikuti dengan alur jawaban responden dan juga pendalaman informasi yang mungkin dapat diperoleh selama proses wawancara berlangsung. Selama proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat perekam untuk mendokumentasikan seluruh percakapan sehingga informasi atau data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan sebuah proses berulang yang dilakukan secara terus-menerus dengan melalui serangkaian proses yang berurutan dan saling berkaitan satu sama lain. (Miles & Huberman, 2014:32). Melalui proses analisis data ini, data yang diperoleh akan lebih terstruktur dan lebih mudah untuk diolah oleh peneliti sehingga penting untuk menentukan dengan tepat proses analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis dan interpretasi data yang digunakan berupa studi deskriptif kualitatif dimana dalam studi ini,

analisis data akan bersifat induktif, sehingga analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan menganut metode yang telah dijabarkan oleh Miles & Huberman (Miles & Huberman, 2014:31-33) adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode ini yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Tahap yang pertama berupa analisis dan reduksi pada data yang telah diperoleh sehingga didapatkan data pokok yang benar-benar diperlukan dalam penelitian, kemudian dilakukan tahap berikutnya berupa penyajian data untuk dapat menggambarkan data yang telah dianalisis tadi kedalam bentuk teks yang sifatnya naratif, grafik, matrik, network ataupun chart sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian data yang diperoleh. Tahap terakhir dilakukan pengembangan atas data yang telah di analisis tersebut menjadi sebuah pola hubungan atau hipotesis, dengan dasar pola hubungan atau hipotesis tersebut kemudian dilakukan pencarian data yang dirasa perlu secara berulang-ulang hingga hipotesis yang telah dibuat memiliki bukti yang kuat dan dianggap menjadi sebuah kesimpulan yang kredibel

1.8.8 Kualitas Data

Untuk dapat menunjukkan kualitas data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif merupakan data yang kredibel dan valid, pembuktian dapat dilakukan melalui serangkaian uji data yang

dipaparkan oleh Lincoln dan Guba (dalam Stahl & King, 2020:26), yaitu meliputi:

1. Uji Kredibilitas
2. Pengujian Transferability
3. Pengujian Depenability
4. Pengujian Konfirmability